



BAB IV

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Silam Wilayah Kerja Puskesmas Kuok pada tanggal 03 Juni sampai tanggal 10 Juni 2020 dengan mewawancarai ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya sebagai berikut :

A. Karakteristik Responden Yang Tidak Memberikan ASI Eksklusif

1. Karakteristik Responden Yang Tidak Memberikan ASI Eksklusif Berdasarkan Usia Bayi

a. Tabel 4.1 Karakteristik Responden Yang Tidak Memberikan ASI Eksklusif Usia 0-1 Bulan

Jumlah Responden	Responden
1.	Nama : Ny. W Usia : 20 Tahun Anak keberapa : 1 Usia bayi : 5 Hari Pekerjaan : IRT Pendidikan : SMA Alamat : Desa Silam
2.	Nama : Ny. A Usia : 24 tahun Anak keberapa : 1 Usia bayi : 21 Hari Pekerjaan : IRT Pendidikan : SMA Alamat : Desa Silam
3.	Nama : Ny. H Usia : 36 Tahun Anak keberapa : 3 Usia bayi : 25 hari Pekerjaan : IRT Pendidikan : SMP Alamat : Desa Silam

4.	Nama	: Ny. E
	Usia	: 38 tahun
	Anak keberapa	: 6
	Usia bayi	: 1 Bulan
	Pekerjaan	: IRT
	Pendidikan	: SMA
	Alamat	: Desa Silam

Deskripsi : Terdapat empat orang ibu yang memiliki usia bayi 0-1 bulan.

Sebanyak empat orang responden diwawancarai melalui *face-to-face interview*. Triangulasi dilakukan kepada suami responden dan ibu kandung responden.

- b. Tabel 4.2 Karakteristik responden yang tidak memberikan ASI eksklusif usia 2 bulan

1.	Nama	: Ny. B
	Usia	: 22 Tahun
	Anak keberapa	: 1
	Usia bayi	: 2 bulan
	Pekerjaan	: IRT
	Pendidikan	: SMA
	Alamat	: Desa Silam
2.	Nama	: Ny. R
	Usia	: 30 tahun
	Anak keberapa	: 2
	Usia bayi	: 2 bulan
	Pekerjaan	: IRT
	Pendidikan	: SD
	Alamat	: Desa Silam
3.	Nama	: Ny. P
	Usia	: 24 tahun
	Anak keberapa	: 2
	Usia bayi	: 2 bulan
	Pekerjaan	: IRT
	Pendidikan	: SMP
	Alamat	: Desa Silam

Deskripsi : Terdapat tiga orang ibu yang memiliki usia bayi 2 bulan.

Sebanyak tiga orang responden diwawancarai melalui *face-to-face interview*. Triangulasi dilakukan kepada ibu kandung responden dan kakak responden.

- c. Tabel 4.3 Karakteristik responden yang tidak memberikan ASI secara eksklusif usia 3 bulan

1.	Nama	: Ny. F
	Usia	: 20 tahun
	Anak beberapa	: 1
	Usia bayi	: 3 bulan
	Pekerjaan	: IRT
	Pendidikan	: SMA
	Alamat	: Desa Silam

Deskripsi : Terdapat satu orang ibu yang memiliki usia bayi 3 bulan.

Sebanyak satu orang responden diwawancarai melalui *face-to-face interview*. Triangulasi dilakukan kepada ibu kandung responden.

- d. Tabel 4.4 Karakteristik responden yang tidak memberikan ASI eksklusif usia 4 bulan

1.	Nama	: Ny. D
	Usia	: 43 tahun
	Anak beberapa	: 5
	Usia bayi	: 4 bulan
	Pekerjaan	: IRT
	Pendidikan	: SD
	Alamat	: Desa Silam

Deskripsi : Terdapat satu orang ibu yang memiliki usia bayi 4 bulan.

Sebanyak satu orang responden diwawancarai melalui *face-to-face interview*. Tidak ada triangulasi karena hanya ada responden saja.

- e. Tabel 4.5 Karakteristik responden yang tidak memberikan ASI eksklusif usia 5 bulan

1.	Nama	: Ny. L
	Usia	: 24 tahun
	Anak beberapa	: 1
	Usia bayi	: 5 bulan
	Pekerjaan	: IRT
	Pendidikan	: SMA
	Alamat	: Desa Silam

Deskripsi : Terdapat satu orang ibu yang memiliki usia bayi 5 bulan.

Sebanyak satu orang responden diwawancarai melalui *face-to-face interview*. Triangulasi dilakukan kepada ibu kandung responden dan kakak responden.

2. Karakteristik Responden Yang Tidak Memberikan ASI Eksklusif Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan dari hasil penelitian karakteristik responden yang tidak memberikan ASI secara eksklusif berdasarkan pekerjaan seluruh responden 100% bekerja sebagai Ibu rumah tangga.

3. Karakteristik Responden Yang Tidak Memberikan ASI Eksklusif Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik responden yang tidak memberikan ASI eksklusif berdasarkan pendidikan ibu sebagai berikut :

Tabel 4.6 Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

1.	Pendidikan SD	2 orang	20%
2.	Pendidikan SMP	2 orang	20%
3.	Pendidikan SMA	6 orang	60%

4. Karakteristik responden pendukung

Tabel 4.7 Jumlah karakteristik triangulasi responden berdasarkan pendidikan

1	Suami responden	2 Orang
2	Ibu kandung responden	5 Orang
3	Kakak responden	2 Orang
4	Bidan	1 Orang

Table 4.8 Karakteristik Suami Responden

1.	Nama	: Tn. W
	Usia	: 25 Tahun
	Anak beberapa	: 1
	Usia bayi	: 5 hari
	Pekerjaan	: Wiraswasta
	Pendidikan	: SMA
	Alamat	: Desa Silam
2.	Nama	: Tn. H
	Usia	: 40 tahun
	Anak beberapa	: 3

	Usia bayi	: 25 hari
	Pekerjaan	: Petani
	Pendidikan	: SMP
	Alamat	: Desa Silam

Tabel 4.9 Karakteristik ibu kandung responden

1.	Nama	: Ny. A
	Usia	: 49 Tahun
	Usia bayi	: 21 hari
	Pekerjaan	: IRT
	Pendidikan	: SMA
	Alamat	: Desa Silam
2.	Nama	: Ny. P
	Usia	: 52 tahun
	Usia bayi	: 2 bulan
	Pekerjaan	: IRT
	Pendidikan	: SMP
	Alamat	: Desa Silam
3.	Nama	: Ny. B
	Usia	: 48 tahun
	Usia bayi	: 2 bulan
	Pekerjaan	: IRT
	Pendidikan	: SMP
	Alamat	: Desa Silam
4.	Nama	: Ny. F
	Usia	: 48 tahun
	Usia bayi	: 2 bulan
	Pekerjaan	: IRT
	Pendidikan	: SD
	Alamat	: Desa Silam
5.	Nama	: Ny. L
	Usia	: 51 tahun
	Usia bayi	: 5 bulan
	Pekerjaan	: IRT
	Pendidikan	: SMP
	Alamat	: Desa Silam

Tabel 4.10 Karakteristik kakak kandung responden

1.	Nama	: Ny. R
	Usia	: 35 tahun
	Usia bayi	: 2 bulan
	Pekerjaan	: IRT
	Pendidikan	: SMA
	Alamat	: Desa Silam
2.	Nama	: Ny. L
	Usia	: 27 tahun
	Usia bayi	: 5 bulan
	Pekerjaan	: IRT
	Pendidikan	: SMA
	Alamat	: Desa Silam

Tabel 4.11 Karakteristik Bidan responden

1.	Nama	: Ny. I
	Usia	: 32 tahun
	Pekerjaan	: Bidan
	Pendidikan	: Sarjana
	Alamat	: Desa Silam

B. Alasan-Alasan Tidak Memberikan ASI Eksklusif Pada Bayi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ibu yang berencana memberikan ASI eksklusif tetapi gagal karena ASI tidak keluar dan kondisi bayi sebagai berikut :

1. ASI tidak keluar

Menurut keterangan dari sebagian besar responden, ASI tidak keluar pada sejak awal menyusui sehingga ibu memberikan susu formula pada bayinya agar bayi tidak menangis dan tidak kelaparan. Menurut keterangan responden penyebab ASI tidak keluar adalah karena kelelahan dan kondisi puting susu yang tidak pada umumnya. Hal ini di lihat dalam petikkan wawancara di bawah ini :

Ny. W (ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif) “...ya kendala nya kan pas mau menyusui anak saya, dia ngisap susu tetapi airnya yang tidak keluar, makannya saya kasih susu formula. Tapi pernah juga saya kasih air putih, waktu dia nangis terus, ternyata diam waktu dikasih air putih...”

Ny. R (ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif) “... karena ASI belum keluar lagi dek, maka dari itu saya kasih susu formula. Tapi setelah itu badanya timbul merah-merah diseluruh tubuh terus saya hentikan pemberian susu formula tadi. Terus jadi air susu ibu juga saya kasih. Karena itu aja kendala nya karna asi tidak keluar.

Ny. P (ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif) “...memang dari awal gak keluar pas awal melahirkan air susu tuh, hanya susu formula itu sih hanya seminggu saja saya kasih. Siap habis susu formulanya satu kotak lanjut saya kasih susu ibu karena terjadi bendungan ASI...”

Ibu kandung Ny. P “...iya dari pertama melairkan itu ASI tidak keluar, langsung dikasih susu formula sama perawat yang dirumah bidan tuh. Bapak bayi pun memberikan susu formula, karna anak saya nangis terus gak mau diam. Sampai kelihatan anak lidahnya karna nangis...”

Ny. D (ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif) “ ...ya pas baru lahiran tu ASI nya gak mau keluar, mungkin karna capek siap lahiran jadi dikasih susu bantu sama bidan nya karna nangis terus. Itu aja kenapa saya kasih susu bantu itu.”

2. Kondisi bayi

Menurut keterangan responden dari 3 orang responden sudah tidak menyusui bayinya dikarenakan kondisi bayinya

sedang sakit dan butuh perawatan sampai kondisinya kembali normal. Menurut keterangan responden penyebab bayi sakit adalah karena faktor bayi lahir *prematuur* dan tingginya leukosit pada bayi. Hal ini menyebabkan responden memberikan susu formula kepada bayinya untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayinya.

Ny. L (ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif) “...*ya karna saya disuruh pulang dan anak saya masih dirumah sakit karena leukositnya tinggi. Karena kata perawat harus nunggu sampai leukosit normal baru boleh pulang. Maka nya dikasih susu formula saja untuk memenuhi nutrisi bayi.*” (sambil melihat ke arah luar rumah)

Ny. H (ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif) “... *ya waktu itu ASI saya gak ada airnya, anak saya nangis-nangis terus makannya dikasih susu bantu. Kadang saya kasih pisang jugak sama air putih, karna takut dia gak kenyang.*” (sambil menyusui bayinya)

Ny. E (ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif) “... *ya karna ASI saya yang tidak keluar dan anak saya dirawat dirumah sakit jadi ya saya kasih susu bantu aja biar gak kelaparan.*” (sambil mengayun bayinya didalam ayunan)

C. Makanan/Minuman tambahan /pengganti ASI yang diberikan

1. Makanan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dari hasil dari wawancara yang didapat bahwa responden memberikan pisang sebagai makanan tambahan selain ASI. Hal ini dikarenakan responden merasa dengan memberikan pisang pada bayinya merasa kenyang dan tidak rewel. Berikut keterangan dari responden dalam pemberian makanan tambahan pada bayinya.

Ny. H (ibu yang tidak memberikan minuman selain ASI)
“...Kadang saya kasih pisang jugak sama air putih, karna takut dia gak kenyang...”(sambil menyusui bayinya).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dari hasil wawancara bahwa responden memberikan bubur tim sebagai makanan tambahan pada bayinya karena merasa bayi sudah bisa diberikan bubur tim pada saat usia 4 bulan. Berikut kutipan responden tentang memberikan makanan tambahan pada bayinya.

Ny. L (ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif) *“...ada setelah lahir ada, waktu umur 5 bulan ini lah dikasih bubur formina beras merah itu”...*

2. Minuman

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dari hasil dari wawancara yang didapat bahwa responden memberikan susu

formula dan air putih sebagai minuman tambahan selain ASI. Hal ini dikarenakan responden merasa dengan memberikan susu formula dan air putih pada bayinya, bayi akan merasa kenyang dan tidak rewel. Berikut keterangan dari responden dalam pemberian minuman tambahan pada bayinya.

Ny. P (ibu yang tidak memberikan minuman selain ASI)
“...karena saya pergi untuk mencuci pakaian jadi ibu saya memberikan air putih agar anak saya tidak rewel terus...”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan responden memberikan air putih kepada bayinya selain ASI. Responden memberikan air putih kepada bayinya disaat ibu tidak ada dirumah dan ketika ibu sedang mencuci pakaian kesungai.

D. Pendapat bidan terhadap responden yang ASI tidak keluar

Menurut hasil wawancara yang dilakukan, bidan melakukan asuhan pada ibu yang ASI nya tidak keluar. Dengan cara merangsang agar ASI keluar dengan cara dilakukan IMD terlebih dahulu jika tidak berhasil juga dilakukan massase pada payudara ibu. Tetapi dari keluarga pasien selalu berinisiatif untuk memberikan susu formula pada bayinya ketika bayi rewel dan tidak mau diam.

Menurut asumsi peneliti, bidan tidak menganjurkan ibu tidak memberikan susu formula dan susu formula merupakan inisiatif dari keluarga pasien sendiri untuk memberikan kepada bayinya ketika ASI ibu tidak keluar.

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ibu yang tidak menyusui secara eksklusif adalah kondisi ibu dan kondisi bayi (ASI yang tidak keluar dan bayi tidak sehat). Sedangkan upaya ibu dalam pemberian ASI tetapi gagal, yang dilakukan dalam hal ini dengan memberikan makanan dan minuman serta susu formula. Adapun pembahasannya dapat disajikan sebagai berikut :

A. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi

Responden juga mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi tidak memberikan ASI eksklusif adalah ASI tidak keluar dan kondisi bayi.

1. ASI tidak keluar

Menurut teori bahwa ASI tidak keluar yaitu karena persalinan pertama. Biasanya ASI baru keluar lima hari setelah melahirkan, kondisi ibu yang kelelahan akibat setelah persalinan. Puting susu yang tidak pada umumnya sehingga bayi sulit mencari puting susu. Dampak bagi bayi yang tidak mendapatkan ASI yaitu rentan terhadap infeksi penyakit dan sistem kekebalan tubuhnya berkurang.

Menurut hasil penelitian bahwa, ASI yang tidak keluar karena pasca persalinan dengan operasi caesar, yang menyebabkan luka pada daerah operasi yang menimbulkan nyeri sehingga menghambat pengeluaran

hormon oksitosin. Kurangnya hisapan bayi juga mengakibatkan ASI tidak keluar.

Amalia (2016), mengatakan bahwa ibu yang ASI nya tidak lancar disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya ibu yang kelelahan pasca melahirkan baik *sectio caesarea* maupun spontan pervaginam, ibu takut untuk mobilisasi, sehingga ibu malas untuk menyusui dan pada akhirnya ibu memilih memberikan susu formula pada bayinya.

Menurut Prasetyono (2009), bahwa produksi ASI sangat dipengaruhi oleh faktor kejiwaan. Stres atau kelelahan pasca persalinan bisa memicu ASI hingga akhirnya susah atau tak keluar sama sekali. Penyebabnya biasanya terjadi karena proses persalinan yang sangat lama atau dilakukan dengan operasi caesar. Secara tidak langsung, hal tersebut dapat memengaruhi hormon stres yang berdampak pada ASI pasca melahirkan.

Menurut asumsi peneliti, bahwa ASI yang tidak keluar meskipun responden sudah mempompa ASI nya. Hal ini disebabkan karena responden kelelahan pasca melahirkan dan stress karena proses persalinan yang lumayan lama. Pada akhirnya responden memutuskan memberikan susu formula kepada bayinya mulai bayi lahir sampai ASI sudah keluar lagi. Selain itu ada juga ibu yang memberikan susu formula ketika bayi rewel dan ibu tidak ada di dekat bayi, misalnya ibu sedang mencuci pakaian kesungai dan keluarga yang memberikan susu formula dan air putih pada bayi.

Menurut Kodrat (2010), bahwa kondisi stres pasca persalinan dialami 80% wanita setelah bersalin. Perasaan sedih atau uring-uringan, yang melanda ibu timbul dalam jangka waktu dua sampai dua minggu pasca persalinan. Kondisi ibu yang mudah cemas dan stres dapat mengganggu proses laktasi. Sehingga dapat mempengaruhi pada produksi ASI.

Hasil penelitian Iin Febriana tahun (2010), dengan judul hubungan tingkat kecemasan pada primipara dengan kelancaran ASI di Puskesmas Kecamatan Lubuk Kalingan Surabaya, didapatkan data ibu yang mengalami gangguan psikologis atau kecemasan ringan sebanyak 73,3% dan 66,7% mengalami produksi ASI yang tidak lancar. Faktor mental dan psikologis ibu menyusui sangat besar pengaruhnya terhadap proses menyusui dan kelancaran produksi ASI.

2. Kondisi bayi

Menurut teori bahwa kondisi bayi juga berpengaruh pada faktor pemberian ASI. Walaupun tidak sebagian besar berpengaruh pada bayi, tetapi ada yang terjadi karena faktor kondisi bayi yang mengakibatkan bayi tidak diberikan ASI dan diganti dengan susu formula.

Menurut keterangan beberapa responden, dampak dari kondisi bayi yang dengan berat badan lahir rendah dan bayi yang butuh perawatan rumah sakit menyebabkan ibu dan pihak rumah sakit memberikan susu formula kepada bayinya untuk mencukupi kebutuhan bayinya sampai kondisi bayi kembali normal.

Menurut asumsi peneliti, bahwa ibu mengatakan kondisi bayinya dengan berat lahir rendah yang menyebabkan bayinya di rawat di ruangan perinatologi. Responden berada di rumah sedangkan bayinya di rawat di ruangan khusus, jadi responden sulit untuk memberikan ASI. Hal itu dikarenakan jarak antara rumah responden dan rumah sakit lumayan cukup jauh. Sehingga responden memberikan susu formula diselang ASI tidak dapat diberikan pada bayinya.

Menurut hasil penelitian ini, bahwa ibu memberikan susu formula pada bayinya yakni adanya tanggung jawab ibu pada bayi ketika bayi di rawat di rumah sakit. Hal ini untuk pemenuhan nutrisi bagi bayinya karena takut tidak memenuhi kebutuhan nutrisi apabila hanya mengandalkan ASI saja.

Menurut Wayan (2019), mengatakan bahwa pemberian ASI maupun susu formula oleh ibu dipengaruhi motivasi intrinsik atau yang berasal dari ibu sendiri. Didukung pula oleh penelitian Purnajuningsih 2010, bahwa motivasi ibu memiliki pengaruh terhadap perilaku pemberian susu formula pada bayi berat lahir rendah.

B. Alasan-alasan ibu memberikan makanan/minuman tambahan/pengganti ASI pada bayi

1. Makanan

Menurut hasil penelitian, responden memberikan makanan tambahan berupa pisang dan bubur tim pada bayinya sebelum usia enam bulan. Responden merasa dengan memberikan makanan

tambahan seperti pisang dan bubur tim bayi mereka akan merasa kenyang dan tidak rewel.

Menurut pengertian pisang mengandung banyak serat dan antioksidan yang bermanfaat bagi tubuh. Vitaminnya pun banyak, seperti kalium, vitamin B6, vitamin C, magnesium, tembaga, mangan, karbohidrat, protein dan sedikit lemak. Meskipun pisang banyak mengandung manfaat bagi tubuh tetapi untuk bayi yang berusia kurang dari 6 bulan tidaklah baik. Karena usus bayi belum bisa mencerna makanan dengan bayi, cukup beri ASI saja.

Menurut Ipoel 2016, bahwa pengaruh diberikan makanan tambahan terlalu dini pada bayi usia 0-6 bulan yaitu kuman mudah masuk sehingga peluang sakit lebih besar, berpeluang alami alergi makanan, besarnya peluang obesitas, sulit dicerna dengan baik.

Menurut Konsultan Nutrisi Departemen Ilmu Penyakit Anak, Dr dr Damayanti R Sjarif SpA mengatakan bahwa, pisang boleh diberikan saat bayi berusia lebih dari enam bulan. “Namun itu hanya menjadi cemilan untuk bayi”. Jika pisang diberikan pada bayi yang berumur kurang dari enam bulan, menurutnya bisa berbahaya. Sudah menemui kasus tentang balita yang salah diberi makan oleh ibunya, yaitu diberi makan pisang. Dijelaskannya, dalam usia kurang dari enam bulan, bayi tak bisa mencerna pisang secara sempurna. Akibatnya, makanan itu menggumpal dan harus dioperasi.

2. Minuman

Menurut hasil penelitian, bahwa responden memberikan susu formula dan air putih kepada bayinya sebelum usia 6 bulan. Responden mengatakan bahwa air putih dan susu formula bisa menghilangkan rewel bayi ketika bayi menangis.

Menurut Dr. Utami Roesli, Sp.A.MBA.CIML, IBCLC, dari Sentra Laktasi Indonesia, pemberian air putih untuk bayi di bawah usia 6 bulan sebaiknya tidak dilakukan karena lebih banyak resikonya ketimbang manfaatnya. Lagi pula, kebutuhan nutrisi dan cairan tubuh bayi sebetulnya sudah tercukupi dengan pemberian ASI atau susu formula. Berbagai institusi kesehatan menyarankan agar bayi sebaiknya diberikan asupan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupannya.

Menurut dr. Kevin Adrian, 2019 mengatakan bahwa pengaruh memberikan air putih untuk bayi adalah perut kembung, diare, dan keracunan air (air tidak bersih).

Menurut Renata Pardosi, 2009 bahwa frekuensi makanan tambahan yang diberikan ibu adalah susu formula (76,1%) dan air putih (84,6%) setiap hari, makanan pokok (23,9%), nasi tim (19,5%), dan sayur hijau (13%) setiap hari, serta pisang (6,5%) 1-2 kali seminggu. Alasan ibu memberikan makanan tambahan agar bayi lebih sehat (89,1%), dan risiko setelah pemberian makanan tambahan pada bayi sering susah buang air besar (BAB) (26,1%).

C. Penjelasan bidan tentang ASI yang tidak keluar pada responden

Menurut hasil penelitian, bahwa bidan menganjurkan responden agar IMD terlebih dahulu. Apabila tetap tidak keluar bidan melakukan *massase* pada payudara ibu agar merangsang ASI keluar dan tetap menganjurkan bayi untuk menghisap payudara ibu agar ASI keluar. Jika tidak berhasil juga dan bayi tetap rewel keluarga pasien berinisiatif sendiri memberikan susu formula. Susu formula tadi disediakan oleh keluarga dan sebagai bidan susah melarang tidak memberikan susu formula. Hal itu dikarenakan bayi tetap rewel dan tidak mau diam. Maka bidan tidak dapat menolak lagi karna sudah keputusan dari keluarga pasien untuk memberikan susu formula.

Menurut asumsi peneliti, bidan tidak menganjurkan ibu tidak memberikan susu formula dan susu formula merupakan inisiatif dari keluarga pasien sendiri untuk memberikan kepada bayinya ketika ASI ibu tidak keluar.

Menurut Kode Internasional WHO ini berlaku bagi seluruh pengganti ASI dari 0-2 tahun, baik sebagian maupun seluruhnya yaitu dilarang mempromosikan susu formula di Sarana Pelayanan Kesehatan, dan penjelasan tentang penggunaan susu formula hanya dibolehkan untuk beberapa ibu yang betul-betul memerlukannya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:
Diperoleh informasi bahwa faktor yang mempengaruhi ibu dalam pemberian ASI eksklusif adalah :

- a. Kondisi ibu menjadi kendala sehingga pada saat ibu tidak bisa memberikan ASI. Karena ASI yang tidak keluar walaupun sudah diperah. Penyebab ASI tidak keluar adalah stres dan kelelahan akibat setelah melahirkan dan faktor persalinan pertama.
- b. Kondisi bayi yang butuh perawatan sehingga ibu pisah rawat dengan bayi dan sulit memberikan ASI karena bayi langsung diberikan susu formula oleh perawat rumah sakit.

B. Saran

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kepustakaan dalam institusi pendidikan yang nantinya bisa dipergunakan oleh mahasiswa dalam melakukan penelitian lanjutan terutama tentang pemberian ASI eksklusif pada bayi.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk lebih mengembangkan penelitian ini peneliti bisa melakukan penelitian dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda, serta menggunakan sampling yang berbeda untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Tenaga kesehatan harus meningkatkan frekuensi penyuluhan tentang ASI eksklusif khususnya pada ibu menyusui serta mengoptimalkan pelayanan kesehatan dalam memberikan informasi tentang menyusui yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah. (2009). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif dengan Praktek Menyusui*.
<http://www.Lemlit.undip.ac.id/abstrak/content/view/348/272>. Diakses 12 Maret 2020.
- Alfiah. (2014). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus dalam Memegang Alat Tulis Melalui Kegiatan Menggambar dengan Media Kapur Tulis dan Arang pada Siswa*. Jurnal Ilmiah PG-PAUD IKIP Veteran Semarang, 2, pp. 1–9. diakses tanggal 10 Maret 2020
- Ambarwati. (2010). *Asuhan Kebidanan Nifas*. Press. Yogyakarta
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta. Jakarta
- Astutik RY (2014). *Payudara dan laktasi*. Jakarta: Salemba Medika.
- Bobak, (2014). *ASI Eksklusif*. EGC. Jakarta
- BPS. (2016). Diakses melalui <https://www.bps.go.id/Subjek/view/id/6#subjek> View Tab1 pada tanggal 12 Maret 2020.
- Danuatmaja. (2007). *40 Hari Pasca Persalinan*. Jakarta. Puspa Sehat.
- Depkes RI. (2010). *Pemberian ASI di Indonesia dan dampak pada bayi*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau. (2018). *Capaian Indikator Bayi Usia 6 Bulan Mendapatkan ASI Eksklusif*. Pekanbaru
- Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar. (2018). *Profil Kesehatan Kabupaten Kampar*. Bangkinang
- Dinas Kesehatan RI. (2018). *Profil Kesehatan RI*.
- Dr. kevin Adrian.(2019).*Inilah Bahaya Memberikan Air Putih untuk Bayi*.Diakses tanggal 20 juni 2020

Eka Maulidia Pratiwi. (2020). *Perbedaan status gizi bayi usia 1 -6 Bulan yang mengkonsumsi ASI dengan bayi yang mengkonsumsi ASI dan Susu Formula*. Fakultas keperawatan. Universitas Katalik Widya Mandala Surabaya.

Faridah Aini, dkk. (2015). *Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah kerja Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang*. diakses tanggal 10 Maret 2020

Hargono R. Kurniawati D. (2014). *Faktor determinan yang mempengaruhi kegagalan pembenan ASI Eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan di Kelurahan Mulyorejo Wilayah Kerja Puskesmas Mulyorejo Surabaya*. Jurnal Promkes.

Ipoel.(2016).*Ini Bahaya Memberi Pisang Pada bayi 0-6 Bulan*. <https://nakita.grid.id/read/024256/ini-bahaya-memberi-pisang-pada-bayi-0-6-bulan?page=all>. Diakses tanggal 20 juni 2020

Jara et al. (2015). *Prevalence and determinants of exclusive breastfeeding among adolescent mothers from. Quito Ecuador: a cross-sectional study*. International Breastfeeding Journal 10(33). Diakses tanggal 17 maret 2020

Kementrian Kesehatan RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta

Kodrat, Laksono. (2010). *Dahsyatnya ASI & Laktasi*. Yogyakarta : Media Baca

Nastiti, N. ,Bambang, S. ,& Darmawan, B (2008). *Respiologi Anak*. Jakarta. Badan Penerbit IDAI.

Notoatmodjo,S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT Rineka Cipta. Jakarta.

_____. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. PT. Rineka Cipta. Jakarta

_____. (2013). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. PT Rineka Cipta. Jakarta

Omar Sazaly Aldy, Bugis M Lubis, Pertin, Emil Azlin, Guslihan D Tjipta. (2016). *Dampak Poteksi Air Susu Ibu Terhadap Infeksi*. Fakultas Kedokteran. Universitas Sumatra Utara Medan. Diakses tanggal 17 maret 2020

Perinasia. (2009). *Bahan Bacaan Manajemen Laktasi Cetak ke – 2*. Jakarta. Perinasia.

- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 Tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif
- Prasetyono, DS. (2009). *Buku Pintar ASI Eksklusif Pengenalan, Praktik, Dan Kemanfaatan-Kemanfaatannya*. Yogyakarta. Dira Press.
- Pujiati Abbas & Aprillia Sri Haryati. (2019). *Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Bayi*. Fakultas Kedokteran. Universitas Islam Sultan Agung (Unissula) Semarang. *Jurnal Kesehatan Anak*
- Rahayu. (2013). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kegagalan ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Pringapus*. *Jurnal ASI Eksklusif*. Diakses tanggal 12 Maret 2020
- Rizki Amalia.(2016). Hubungan Stres Dengan Kelancaran Asi Pada Ibu Menyusui Pasca Persalinan Di Rsi A.Yani Surabaya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*
- Roesli. (2009). *Mengenal ASI Eksklusif*. Pustaka Bunda. Jakarta
- _____. (2010). *Inisiasi Menyusui Dini*. Pustaka Bunda. Jakarta
- Senja Rathmaliza Putri. (2017). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Salah Satu Desa Di Kabupaten Tanggamus. Jurusan Kebidanan Poltekkes Tanjungkarang*. *Jurnal ASI Eksklusif*. Diakses tanggal 12 maret 2020
- Subur, Widiyanto. (2012). *Hubungan Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif Dengan Sikap Terhadap Pemberian ASI Eksklusif*. UNIMUS. Diakses tanggal 17 Maret 2020
- Sulistyawati. (2009). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Ibu nifas*. ANDI. Yogyakarta
- Susi Hartini. (2014). *Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Keberhasilan ASI Eksklusif pada Bayi Umur 6 -12 bulan di Puskesmas Kasihan II Yogyakarta*. Diakses tanggal 12 maret 2020